

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 2 September 2023

### KAJIAN ONTOLOGI, EPISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI CANANG SARI

### STUDY OF ONTOLOGY, EPISTEMOLOGY AND AXIOLOGY OF CANANG SARI

I Nyoman Santiawan

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah  
inyomansantiawan@gmail.com

#### ABSTRAK

*Canang Sari* merupakan bagian dari *upakara/sesaji* yang digunakan sebagai bentuk persembahan oleh umat Hindu dalam ritual agama Hindu. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan kajian filsafat. Penelitian ini menggunakan metode literatur review agar mendapatkan data-data yang sah kemudian dikomparasikan dengan kajian filsafat. Hasil penelitian dari artikel ini bahwa *canang sari* dari aspek ontologi *Canang* adalah sirih itu sendiri, betapapun indahnya *canang* jika tidak dilengkapi dengan porosan yang bahan dasarnya sirih, berulah *canang* namanya. Kemudian aspek epistemologi *canang* terdiri dari unsur ceper/*canang*, porosan, plawa, bunga dan urassari. Proses pembuatan *canang sari* memperhatikan etika dengan menggunakan busana, alas dan kelengkapan yang digunakan. Aspek Aksiologi dari *canang sari* adalah *Canang sari* mengandung arti dan makna perjuangan hidup manusia yang selalu memohon bantuan dan perlindungan Tuhan yang Maha Esa, Perjuangan hidup untuk selalu melalui suatu usaha untuk menumbuhkan pikiran yang jernih dan suci dan didasarkan atas ketulusikhlasan, *beryajña*, berbhakti dan mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Esa, Usaha-usaha manusia untuk menciptakan, memelihara, dan meniadakan sesuatu yang petut diciptakan, dipelihara dan ditiadakan, melalui penumbuhan pikiran yang jernih, hening, dan suci berdasarkan hati yang tulus ikhlas dengan ketetapan hati yang langgeng, dunia ini dibangun menjadi seimbang, selaras, dan serasi untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

**Kata Kunci:** Canang Sari, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

#### ABSTRACT

*Canang Sari* is part of the ceremony/offering used as a form of offering by Hindus in Hindu religious rituals. This article aims to find out aspects of ontology, epistemology and axiology with the study of philosophy. This study uses the literature review method in order to obtain valid data and then compares it with philosophical studies. The results of this research are that *canang sari* from the ontological aspect of *Canang* is betel itself, no matter how beautiful *canang* is if it is not equipped with a shaft which is the basic ingredient of betel, hence the name *canang*. Then the epistemological aspect of *canang* consists of flat/*canang*, porosan, plawa, flower and urasari elements.

The process of making *canang saris* pays attention to ethics in the clothing, base and accessories used. The axiological aspect of *canang sari* is that *canang sari* contains the

*meaning and meaning of the struggle for human life which always asks for help and protection from God Almighty, the struggle for life to always go through an effort to cultivate a clear and holy mind and is based on sincerity, yajña, devotion and service to God Almighty, human efforts to create, maintain, and eliminate something that needs to be created, maintained and eliminated, through the cultivation of a clear, silent, and holy mind based on an honest heart with lasting determination, this world was built to be balanced, harmonious and harmonious to achieve a prosperous and happy life.*

**Keywords:** *Canang Sari, Ontology, Epistemology, Axiology*

## I. PENDAHULUAN

Hindu dalam penerapan dan pengamalan sejatinya sangat fleksibel dan universal, hal ini seharusnya menjadi pedoman dalam beragama Hindu, sehingga permasalahan-permasalahan di atas tidak terjadi. Tujuan Hindu adalah *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. Yang artinya, hidup sejahtera dan bahagia. Masing-masing jalan itu memiliki keutamaan asal dilakukan dengan tulus ikhlas dan kejernihan hati (Santiawan, 2021). Agama Hindu dikatakan luwes atau sering disebut dengan agama fleksibel. Ini dikarenakan agama Hindu khususnya di Bali menyesuaikan dengan sistem desa, kala dan patra (Santiawan, 2019). Umat Hindu dalam menyembah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) melalui empat jalan yang lazim disebut *catur marga*. Bagian-bagian *catur marga* adalah *bhakti marga*, *karma marga*, *jñāna marga*, dan *raja marga*. *Bhakti marga* merupakan jalan yang banyak ditempuh oleh umat Hindu yang berada di Bali. Dalam melaksanakan *yajña* melalui upacara, maka dibutuhkan sarana yang disebut pula *upakara*. *Yajña* merupakan persembahan tulus ikhlas kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) sebagai penguasa alam beserta segala isinya. *Yajña* merupakan sujud bakti dan terima kasih yang tinggi kepada-Nya atas segala waranugraha-Nya. Keutamaan *yajña* bukan diukur dari besar kecilnya upakara, bukan pula karena besar kecilnya dana yang dikeluarkan melainkan atas tinggi rendahnya pengertian atas makna dan tujuan upakara yang dilakukan oleh sang pemilik upacara dalam *ber-yajña* berdasarkan sastra agama. Keutamaan *yajña* tergantung pula pada perbuatan atau karma dan sikap kemandirian umat dalam menyiapkan upakara *yajña* dan terlebih lagi sejauh mana umat meyakini kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Banten* atau *upakara* disusun sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan dan menyiratkan keindahan memiliki banyak tujuan dan manfaat dalam pelaksanaan suatu ritual. Menurut Putra (1995:4) salah satu fungsi *banten* dalam upacara yaitu untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dan merupakan pula suatu bentuk makna simbolik.

Pelaksanaan upacara *yajña*, di dalamnya pasti terkandung unsur seni baik itu seni suara, seni tari, seni gambelan, seni bangunan, dan seni pertunjukan lainnya. Selain seni-seni tersebut yang tidak kalah penting dalam suatu upacara *yajña* adalah *banten* (sarana upacara/upakara) yang merupakan simbolis dari ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih. Selain mengandung nilai religius, terdapat pula nilai estetika baik dari reringgitan-nya, bentuk dengan komposisi, maupun perpaduan tata warnanya. Nilai estetis yang terkandung di dalamnya semakin membuat ketenangan, kenyamanan, senang sehingga semakin meningkatkan religius spiritual baik bagi yang membuat maupun yang melihatnya. Umat Hindu dalam melakukan persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dan manifestasi-Nya, menggunakan sarana yang salah satunya adalah *canang*.

Dewasa ini dengan kesibukan masyarakat yang semakin meningkat menyebabkan mereka memilih untuk membeli *canang* di pasar karena tidak sempat untuk membuatnya sendiri. Keadaan yang demikian diambil oleh para pedagang *canang* untuk membuat dan menjual lebih banyak *canang* setiap harinya sehingga tidak jarang dari para pedagang *canang*

ada mengabaikan makna serta etika dalam membuat canang itu sendiri. Banyak pedagang canang yang hanya bisa membuat *canang* tanpa mengetahui makna dari *canang* yang mereka buat. Kadang kala ada bahan yang kurang dalam canang yang dijual atau bahkan posisi bunga canangnya yang terbalik. Oleh karena itu, sebagai umat yang mempersembahkan pun mesti mengetahui kelengkapan sebuah *canang sari*, kesucian dalam metanding canang, serta proses pembuatannya, sehingga canang sari itu mencerminkan *satyam, sivam, dan sundaram*.

*Canang sari* menjadi upakara *yajna* yang sederhana dan paling mudah didapatkan, sehingga *canang sari* menjadi menarik dibahas secara keseluruhan. Artikel ini mengkaji canang sari dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi.

## II. PEMBAHASAN

### 1. Kajian Ontologi *Canang Sari*

Ontologi adalah aspek dari filsafat ilmu untuk mengetahui secara jelas dengan kasat mata bagaimana bentuk *canang sari*. Kata *canang* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti sirih untuk disuguhkan kepada tamu yang amat dihormati. Pada zaman 5 dahulu sirih sangat bernilai tinggi dan sebagai lambang penghormatan. Setelah agama Hindu berkembang di Bali sirih menjadi unsur yang sangat penting dalam upacara agama dan kegiatankegiatan adat lainnya. *Canang* adalah sirih itu sendiri, betapapun indahnya *canang* jika tidak dilengkapi dengan porosan yang bahan dasarnya sirih, berulah *canang* namanya. Ada berbagai jenis dan bentuk canang sehingga pada setiap daerah bentuk *canang* akan berbeda-beda. Bahan untuk membuat sebuah canang juga sudah semakin modern. Masyarakat ada yang membuat canang dengan menggunakan janur walaupun bahan tersebut tidak tahan lama sehingga dianggap kurang efektif jika digunakan untuk upacara besar yang persiapannya membutuhkan waktu lama sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan *ibung* dan *ental* yang lebih tahan lama. Namun ada kalanya, masyarakat memasang sampian dari janur pada hari pelaksanaan upacara tersebut, sehingga rasa estetikanya semakin terasa indah karena memberi nuansa yang alami, hidup, dan artistik.

Dewasa ini dengan kesibukan masyarakat yang semakin meningkat menyebabkan mereka memilih untuk membeli *canang* di pasar karena tidak sempat untuk membuatnya sendiri. Keadaan yang demikian diambil oleh para pedagang canang untuk membuat dan menjual lebih banyak *canang* setiap harinya sehingga tidak jarang dari para pedagang canang ada mengabaikan makna serta etika dalam membuat *canang* itu sendiri. Banyak pedagang *canang* yang hanya bisa membuat *canang* tanpa mengetahui makna dari canang yang mereka buat. Kadang kala ada bahan yang kurang dalam canang yang dijual atau bahkan posisi bunga *canang*nya yang terbalik. Oleh karena itu, sebagai umat yang mempersembahkan mesti mengetahui kelengkapan sebuah *canang sari*, kesucian dalam metanding canang, serta proses pembuatannya, sehingga *canang sari* itu mencerminkan *satyam, sivam, dan sundaram*.



Gambar : *canang sari*

(sumber: <https://www.smkn1singaraja.sch.id/makna-dan-filosofi-canang-sari/>)

Jika dilihat secara kasar mata, *canang* terdiri dari janur sebagai wadah, bunga sebagai bentuk keindahan, pandan sebagai bentuk keharuman dan porosan sebagai simbol *Brahma, Wisnu* dan *Siwa (Tri Murti)*. Seperti yang terlihat pada gambar di atas.

## 2. Kajian Epistemologi *canang sari*

Istilah epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*episteme*” yang berarti pengetahuan dan “*logos*” berarti teori. Dengan demikian, epistemologi secara *etimologi* berarti teori pengetahuan. Dalam rumusan yang lebih rinci disebutkan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan dan epistemologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis (Chasanah, 2017).

### a. Unsur *Canang Sari*

Dalam pembuatan *canang sari* atau pun upakara yang lain perlu diperhatikan adalah kebenaran serta keindahannya. Untuk mencapai sebagaimana disebutkan *Sattvika Karma*, maka hendaknya diperhatikan mulai dari bahan, pembuatan, penyuguhan, dan ungkapan hati proses mewujudkan *canang* sebagai sarana persembahan ke hadapan Tuhan. Untuk hal itu diuraikan sebagai berikut:

#### 1) *Ceper*

Unsur ini dapat berbentuk segi empat sama sisi yang terbuat dari rangkaian janur yang merupakan sebagai alas dari *canang* dimaksud. Dalam pembuatannya dilakukan sedemikian rupa sehingga pertamatama terbentuk seperti segi empat tetapi, masih berlobang di tengahnya. Untuk menutupnya itu dipergunakan dua potong janur dijahit menyilang dari sudut ke sudut sehingga terbentuk dasar seperti *Tapak Dare*. Bentuk segi empat ini melambangkan *Catur Loka Pala* atau empat arah mata angin, sedangkan silang sebagai penutupnya yaitu empat arah lagi, sehingga akan menjadi delapan arah mata angin yaitu bentuk dari *Astadala*.

#### 2) *Porosan*

*Porosan* yaitu suatu bentuk rangkaian benda, bila diperhatikan, berbentuk wajik agak memanjang yang terbuat dari bahan janur, sirih, kapur, pinang dan

semat. Dalam kenyataannya, *porosan* ini sebelum dipergunakan untuk melengkapi pembuatan *canang*, wujudnya masih menyatu dalam rangkaian asli dari pada janur, dan biasanya dikeringkan dengan jalan dijemur. Bila telah waktunya dipergunakan, barulah dipisah-pisah satu persatu dan diletakan sebagai dasar dari canang unsur spiritual yang ada pada *Porosan* adalah wujud dari *Tri Murti* yaitu saktinya Tuhan dalam manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu, dan Iswara. Untuk itulah beliau diwujudkan dalam bentuk *Porosan*. Pinang sebagai lambang pemujaan Brahma, sirih sebagai lambang pemujaan Wisnu dan kapur sebagai lambang pemujaan Iswara tuhan dalam manifestasinya sebagai *Tri Murti* yaitu:

1. Brahma saktinya sebagai *Sthiti* yaitu Pencipta.
2. Wisnu saktinya sebagai *Utpeti*.
3. Iswara atau Siwa saktinya sebagai *Pralina*.

### 3) *Plawa*

Sebagaimana disebutkan dalam *Lontar Yajña Prakerti* bahwa plawe berupa kayu mas bahasa Bali, adalah lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Sebab dalam pemujaan kehadiran Tuhan sesuai manifestasinya, haruslah ditumbuhkan pikiran hening suci. Karena pikiran yang tumbuh dari kesucian dan keheningan itulah yang dapat menangkal segala bentuk pengaruh negative atau godaan nafsu duniawi. Dengan pikiran yang hening, suci akan dapat menarik dan menghadirkan serta selanjutnya mendapatkan *Wara Nugraha* Hyang Widhi.

### 4) *Bunga*

Bunga sebagai lambang ketulusan ikhlasan hati. Dalam pemujaan kehadiran tuhan dibutuhkan suatu ketidak ragu-raguan, artinya terfokus, percaya dan yakin akan keberadaan Beliau. Percaya dan yakin adalah sumber dasar dari ketulus ikhlasan. Iklaskanlah diri dalam kehidupan ini serta dalam pemujaan tuhan. Bunga yang dipakai adalah bunga yang segar, bersih, suci, dan tidak layu dalam artian telah dijamah atau dimakan hewan seperti ulat dan belalang. Diketahui bahwa bunga adalah salah satu tumbuhtumbuhan kesayangan dinatar sekian pohon yang tertanam di halaman rumah. Dalam hubungan kepentingan akan pemujaan, maka ilaskanlah untuk dipetik sebagai perlengkapan sarana pemujaan kehadapan-Nya. Demikian juga sebaliknya hendaknya setiap umat dalam rumah tangga senantiasa diwajibkan untuk menanam pohon bunga yang dapat dipergunakan sarana upakara. Selain kelihatan asri, indah dan rapi, tanaman bunga adalah salah satu wujud dari cerminan kasih sayang terhadap sesama ciptaan Tuhan

### 5) *Urassari*

Unsur ini berwujud dasar tapak dara (+) yaitu lambang swastika yang masih netral. Dimana bentuk tapak dara ini merupakan ungkapan serta Vertikal dan Horizontal dari pikiran umat manusia dalam pemujaannya kehadapan Hyang Widhi dengan berbagai manifestasi-Nya. *Urassari* ini terbuat dari dua potong janur yang mana diberikan Tetuasan sedemikian rupa dan dijahit yang selanjutnya akan berwujud menjadi bentuk *Catur Loka Patala* dan terakhir menjadi *Suastika* dan dengan hiasan yang menyilang kesudut-sudutnya menjadilah bentuk tanda petik atas *Padma Astadala*. *Padma Astadala* ini merupakan lambang perputaran alam yang seimbang yang merupakan sumber kehidupan untuk menuju kedamaian dan

kebahagiaan dan kesejahteraan. *Padma Astadala* ini disebutkan juga sebagai delapan arah penjuru alam dan juga sebagai Sthanaya *Dewata Nawa Sanga*. Yang dalam Lontar Dasa Aksara disebutkan dengan uraian sebagai berikut. Dengan bentuk jejahitan *Urassari* berarti bahwa di samping sebagai *Stana* para *Dewata Nawa Sanga* juga merupakan permohonan ke hadapan Para *Dewata Nawa Sanga* juga merupakan permohonan ke hadapan para Dewa untuk berkenaan memberikan anugrahnya dalam kehidupan ini untuk menuju kehidupan tentram, bahagia, dan sejahtera. *Urassari* sebagai lambang Stananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan Delapan Arah mata Angin dalam ajaran agama Hindu, alam semesta diciptakannya melalui tiga proses yaitu: *Srsti*, *Swastika*, dan *Pralaya*, ketiga proses ini merupakan suatu kejadian dan kenyataan yang dikehendaki oleh-Nya dengan tidak satupun yang dapat menolak mencegah dan menentangnya, demikianlah kemaha kuasa Tuhan (Suastika, 2008:91-98).

#### **b. Proses Pembuatan Canang Sari**

Proses *metanding canang* dalam konteks ini adalah mengenai etika dalam membuat/*metanding canang* seperti:

- 1) Tata busana cara berpakaian mengikuti sesana atau etika saat hendak *metanding canang*. Pada saat *metanding* diusahakan menghadap ke timur agar memudahkan dalam mengatur warna bunga dan arah timur memberi nilai kesucian dan saat mulai membuat upakara (*canang*), umat Hindu harus rapi, Setidaknya saat *metanding* mesti menggunakan *kamen* dan selendang sebagai bawahannya agar tidak melenceng dari konsep sakti yang bertugas menjaga agar laki-laki tidak melenceng dari ajaran dharma, penataan rambut juga harus diperhatikan. Rambut disisir dan diikat, untuk menghindarkan agar untaian rambut tidak jatuh pada *canang* karena dapat mengakibatkan *canang* tersebut kecuntakan (Sudarsana, 2010:35).
- 2) Alas yang digunakan Sebelum *metanding canang*, terlebih dahulu harus mempersiapkan perlengkapannya terutama alas yang akan digunakan untuk melapisi *canang* yang akan dibuat. Alas yang biasa digunakan untuk *metanding* adalah *ngiu* atau lumpian dan dialasi pula dengan tikar yang masih *sukla* (yang belum pernah digunakan untuk alas duduk atau tidur) agar jejitatan atau *canang* yang dibuat tidak diletakkan di lantai karena lantai adalah tempat untuk berjalan. Penggunaan tikar yang masih *sukla* bertujuan agar *canang* yang dibuat tetap suci karena akan dipergunakan untuk persembahan.
- 3) Kelengkapan dan ketepatan *Canang*, kelengkapan *canang* menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Setiap bahan yang ada dalam *canang* memiliki makna tersendiri dan apabila ada bahan yang kurang maka makna dari *canang* tersebut juga kurang. Oleh karena itu, sebelum membuat dan akan membeli *canang* sebaiknya memperhatikan kelengkapan dari *canang* tersebut agar tidak ada makna yang kurang dari *canang* yang akan kita persembahkan. Selain kelengkapan dari *canang*, ketepatan posisi bunga juga harus diperhatikan. Penataan bunga berdasarkan warnanya di atas *Sampian Urasari* diatur dengan etika dan tattwa, harus sesuai dengan *pengider-ider* (tempat) *Panca Dewata*. Untuk urutannya menggunakan urutan *Purwa/Murwa Daksina* yaitu diawali dari arah Timur ke Selatan.

### c. Makna/ Simbol unsur *canang*

Berikut ini adalah penjabaran mengenai makna dari setiap bahan yang ada dalam *canang*:

- 1) *Canang* memakai alas berupa *ceper* (berbentuk segi empat) adalah simbol kekuatan *Ardha Candra* (bulan).
- 2) Di atas *ceper* ini diisikan sebuah *Porosan* yang bermakna persembahan tersebut harus dilandasi oleh hati yang welas asih serta tulus terhadap *Sang Hyang Widhi* beserta *Prabhawa-Nya*, demikian pula dalam hal kita menerima anugerah dan karuniaNya.
- 3) Di atas *ceper* ini juga berisikan seiris tebu, pisang dan sepotong jaja (kue) adalah sebagai simbol kekuatan *Wiswa Ongkara* (Angka 3 aksara Bali).
- 4) Kemudian disusunlah sebuah *Sampian Urassari* yang berbentuk bundar di atas *ceper* tersebut sebagai dasar untuk menempatkan bunga. Hal ini adalah simbol dari kekuatan *Windhu* (Matahari). Lalu pada ujung-ujung *Urassari* ini memakai hiasan panah sebagai simbol kekuatan *Nadha* (Bintang).
- 5) Penataan bunga berdasarkan warnanya di atas *Sampian Urassari* diatur dengan *etika* dan *tattwa*, harus sesuai dengan *pengider-ider* (tempat) *Panca Dewata*. Untuk urutannya menggunakan urutan *Purwa/Murwa Daksina* yaitu diawali dari arah Timur ke Selatan.
- 6) Bunga berwarna Putih (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna merah muda) disusun untuk menghadap arah Timur, adalah sebagai simbol memohon diutusnya *Widyadari* (Bidadari) *Gagar Mayang* oleh *PrabhawaNya* dalam kekuatan Sang Hyang Iswara agar memercikkan *Tirtha Sanjiwani* untuk menganugerahi kekuatan kesucian *sekala niskala*.
- 7) Bunga berwarna Merah disusun untuk menghadap arah Selatan, adalah sebagai simbol memohon diutusnya *Widyadari Saraswati* oleh *Prabhawa-Nya* dalam kekuatan Sang Hyang Brahma agar memercikkan *Tirtha Kamandalu* untuk menganugerahi kekuatan Kepradnyanan dan Kewibawaan.
- 8) Bunga berwarna Kuning disusun untuk menghadap arah Barat, adalah sebagai simbol memohon diutusnya *Widyadari Ken Sulasih* oleh *Prabhawa-Nya* dalam kekuatan Sang Hyang Mahadewa agar memercikkan *Tirtha Kundalini* untuk menganugerahi kekuatan intuisi.
- 9) Bunga berwarna Hitam (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna biru, hijau atau ungu) disusun untuk menghadap arah Utara, adalah sebagai simbol memohon diutusnya *Widyadari Nilotama* oleh *Prabhawa-Nya* dalam kekuatan Sang Hyang Wisnu agar memercikkan *Tirtha Pawitra* untuk menganugerahi kekuatan peleburan segala bentuk kekotoran jiwa dan raga.
- 10) *Rampe* (irisian pandan arum) disusun di tengah-tengah, adalah sebagai simbol memohon diutusnya *Widyadari Supraba* oleh *Prabhawa-Nya* dalam kekuatan Sang Hyang Siwa agar memercikkan *Tirtha Maha mertha* untuk menganugerahi kekuatan pembebasan (*Moksa*).
- 11) Bunga *canang*, kembang *rampe*, *porosan* sebagai simbol dari *Tarung/Tedung* dari *Ong/Om Kara* (isi dari *Tri Bhuwana* (*Tri Loka*) = *Bhur-Bwah-Swah*).

### 3. Kajian Aksiologi *Canang Sari*

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang asas tujuan pemanfaatan pengetahuan atau cabang filsafat yang menyelidiki hakikat nilai, yang ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Dalam hal ini dijabarkan bagaimana nilai dan manfaat *canang sari*. Berdasarkan yang telah diuraikan di atas mengenai pengertian *canang*. Berikut dapat disimpulkan tentang arti dan makna *canang* tersebut yaitu sebagai berikut:

1. *Canang sari* mengandung arti dan makna perjuangan hidup manusia yang selalu memohon bantuan dan perlindungan Tuhan yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk dan wujud manifestasiNya sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur dalam rangkaian kehidupan untuk mencapai kehidupan bahagia dan sejahtera.
2. Perjuangan hidup untuk selalu melalui suatu usaha untuk menumbuhkan pikiran yang jernih dan suci dan didasarkan atas ketulusikhlasan, *beryajña*, berbhakti dan mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Esa. Kepada sesama manusia, dan lingkungan. Dalam *Bhagavadgītā* III. 10 disebutkan sebagai berikut:

*saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvāpurovāca prajāpatih, anena prasaviṣyadhvam eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk.*

Terjemahan: Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajña* berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagai sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja, 2013:84).

Disebutkan "*Prajapati*" yaitu Tuhan yang Maha Esa, "*Praja*" atau manusia dan makhluk lainnya. "*Kamadhuk*" artinya yang memberikan segala keinginan, yaitu bumi atau alam tempat kita hidup. Usaha untuk menciptakan atau menumbuhkan pikiran yang hening dan suci serta ketulusikhlasan untuk berbhakti dan mengabdikan harus disertai dengan ketetapan hati inilah yang dapat menyingkirkan semua godaan hidup.

3. Usaha-usaha manusia untuk menciptakan, memelihara, dan meniadakan sesuatu yang patut diciptakan, dipelihara dan ditiadakan, melalui penumbuhan pikiran yang jernih, hening, dan suci berdasarkan hati yang tulus ikhlas dengan ketetapan hati yang langgeng, dunia ini dibangun menjadi seimbang, selaras, dan serasi untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Semua ini tercapai bilamana kita telah dapat menyingkirkan, menghindari dan menghilangkan segala hambatan dan godaan serta gangguan dari pengaruh nafsu negatif dalam kehidupan. Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *canang sari* itu adalah visualisasi ajaran agama Hindu dalam bentuk banten yang indah, segar bersih, dan suci, atau dengan kata lain *canang sari* adalah bahasa agama Hindu dalam bentuk simbol, yang dapat memberikan berbagai keterangan tentang arti dan makna hidup ini (Suastika, 2008:103-104).

### III. PENUTUP

Umat Hindu dalam persembahkan menggunakan sarana salah satunya adalah canang. Upakara atau bebanten adalah perwujudan atau tempat *Ida Sang Hyang Widhi* dalam berbagai manifestasi-Nya. Hal yang tidak dapat dikesampingkan didalam membuat upakara yajña seperti canang, hendaknya bahan-bahan yang dipergunakan diperoleh dengan jalan yang jujur bersih dengan hati yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan balasan sama sekali, dalam proses pembuatannya pun sebisa mungkin dengan pikiran bersih, disertai ketulusan dan kesabaran. Bentuk, komposisi, dan warna empat bunga yang ditata sedemikian rupa akan dapat mengungkapkan teo estetika yaitu *Satyam* (kebenaran), *Sivam* (kesucian), dan *Sundaram* (keseimbangan). Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi *canang sari* memberikan gambaran secara menyeluruh, sehingga sebagai umat Hindu hendaknya selalu memperhatikan kebenaran, proses dan nilai dan mafaat *canang sari*.

### Daftar Pustaka

- Chasanah, U. (2017). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan. *Tasyri' Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, 24(1), 76–91.
- Dibia, I. Wayan. 2003. "Nilai-Nilai Estetika Dalam Kesenian Bali." In *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*, Edited By I. B. G. Y. Triguna. Denpasar: Widya Dharma.
- Djelantik, A. A. M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Donder, I. Ketut. 2006. *Brahmavidyā Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Pāramita.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Keriana, I. Ketut. 2007. *Prosesi Upakara & Yadnya*. Denpasar: Rikha Dewata.
- Nardayana, I. Wayan. 2009. *Kosmologi Hindu Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. Denpasar: Sari Kahyangan
- Pudja, G. 2013. *Bhagavadgītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Pāramita.
- Puspa, Ida Ayu Tary; Dewi, Ni Putu Sinta; Saitya, Ida Bagus Subrahmaniam. 2019. "Komunikasi Simbolik Dalam Penggunaan Upakara Yajña Pada Ritual Hindu." *Widya Duta* 14(1):20–28.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2019. "Peranan Seni Sastra Dalam Pengembangan Karakter: Kajian Cerita Ni Diah Tantri." Pp. 170–75 In *Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, Dan Budaya*.
- Putra, Ny. I. G. A. G. Mas. 1995. *Upacara Dan Upakara Dewa Yadnya*.
- Saitya, Ida Bagus Subrahmaniam. 2018. "Estetika Hindu Dalam Cerita Sunda Dan Upasunda Pada Teks Ādiparwa." *Sanjiwani* 9(2):71–77.
- Santiawan, I. N. (2019). Persembahyangan Purnama Dan Tilem Sebagai Moment Strategis Untuk Peningkatan Sradha Bhakti Serta Pembinaan Umat Yogyakarta. *Widya Aksara*, 23(2), 1–30. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/widyaaksara/article/view/36>
- Santiawan, I. N. (2021). Implementasi Catur Asrama Dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Jurnal Widya Aksara*, Vol. 26(2), 294–302. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2>

- Suastika, I. Ketut Pasek. 2008. Arti Dan Makna Puja Tri Sandhya-Panca Sembah Bunga-Api-Air-Kwangencanang-Sari. Denpasar: CV. Kayumas Agung
- Suastika, I. Ketut Pasek. 2010. Penutuk Yajña Dan Rerahinan Hindu. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2010. Himpunan Tetandingan Upakara Yajña. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Wijaya, I. Gede. 1981. Pengantar Singkat Pelajaran Upacara Yadnya Agama Hindu. Denpasar: Setia Kawan